

SKRIPSI

PENGARUH RISIKO, KUALITAS MANAJEMEN, UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS BANK TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau Pekanbaru*



DISUSUN OLEH

ILMAN NAFIAN
NPM. 165210451

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

ABSTRAK**PENGARUH RISIKO, KUALITAS MANAJEMEN, UKURAN PERUSAHAAN
DAN LIKUIDITAS BANK TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA****OLEH :****ILMAN NAFIAN
NPM. 165210451**

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh risiko, kualitas manajemen, ukuran perusahaan dan likuiditas bank terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif dan kuantitatif yang menggunakan data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara atau interview serta kuisisioner penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode *purposive sampling*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Asset (ROA) yaitu resiko yang dilihat dari nilai Non Performing Loans (NPL) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) sedangkan kualitas manajemen yang dilihat dari nilai Net Interest Margin (NIM) dan Size (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Kata Kunci : Non Performing Loans (NPL), Financing to Deposit Ratio (FDR), Net Interest Margin (NIM), Size, Return On Asset (ROA)

ABSTRACT

**THE EFFECT OF RISK, MANAGEMENT QUALITY, COMPANY SIZE
AND BANK LIQUIDITY TOWARDS FINANCIAL PERFORMANCE
BANKING LISTED ON THE STOCK EXCHANGE
INDONESIA**

BY:

**ILMAN NAFIAN
NPM. 165210451**

The research objective was to analyze and determine the effect of risk, management quality, company size and bank liquidity on the financial performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange. This research was conducted with descriptive and quantitative methods using primary data and secondary data obtained through interviews or interviews and research questionnaires. The sample in this study were 20 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a purposive sampling method. From the research results, it is known that the variables that have a significant effect on Return On Assets (ROA) are the risk seen from the value of Non-Performing Loans (NPL) and Financing to Deposit Ratio (FDR), while the quality of management is seen from the value of Net Interest Margin (NIM). and Size (company size) has no significant effect on Return On Assets (ROA).

Keywords: *Non Performing Loans (NPL), Financing to Deposit Ratio (FDR), Net Interest Margin (NIM), Size, Return On Asset (ROA)*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu selawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul **“Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Bank Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari penulisan skripsi ini, penulisan banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik segi ini maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Dengan demikian,

pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak. CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIR
2. Bapak Abd Razak Jer, SE., M.Si, Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UIR
3. Ibu Hj. Susie Suryani, SE., MM, selaku dosen pembimbing yang tak pernah lelah meberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah serta karyawan/ti Tata Usaha Fakultas Ekonomi UIR yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar mengajar dikampus
5. Pimpinan beserta Karyawan Bursa Efek Indonesia Cabang Pekanbaru, yang telah bersedia memberi kemudahan dalam pengambilan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada Orang tuaku H. Abdullah dan Hj. Jumiaty serta adik-adikku, terima kasih yang tak sehingga atas segala kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil dan segala-galanya kepada ananda selama ini.
7. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2016 di Fakultas Ekonomi UIR yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

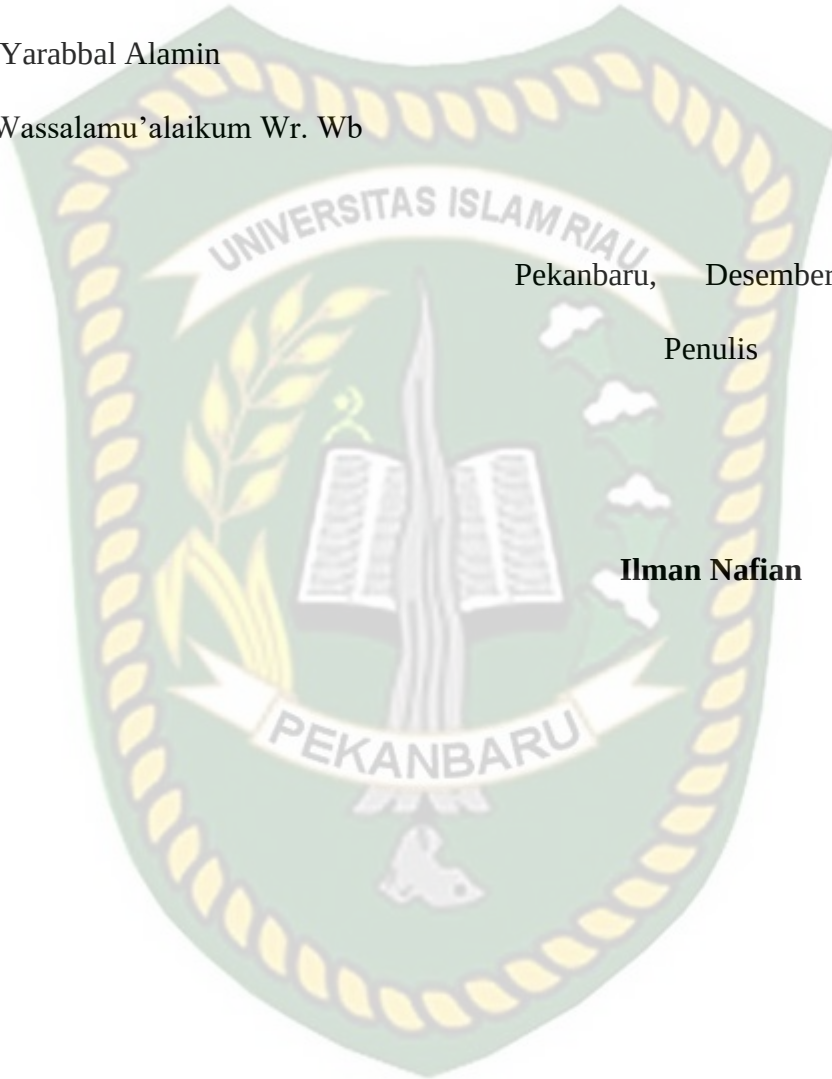
Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, Desember 2020

Penulis

Ilman Nafian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Karena fungsi-fungsinya tersebut, maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat.

Pada tahun 1997 terjadinya krisis moneter dan perbankan, system perekonomian diguncang hebat oleh adanya krisis ekonomi yang secara global melanda dan berpengaruh sistem perbankan negara Indonesia. Efek yang terjadi secara ekonomi sangatlah dirasakan dan yang terjadi pada sector perbankan. Adanya merger besar-besaran dari bank besar yang ada waktu itu menyebabkan memakan biaya fiskal yang amat besar mencapai 51% dari Produk Domestik Bruto (PDB).

Terjadinya krisis menumbuhkan kesadaran akan pentingnya stabilitas pasar keuangan yang membentuk system keuangan. Pasal 29 UU No.7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan; Bank wajib memelihara tingkat kesehatan sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan

solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Hal ini menjadikan sektor perbankan yang sangat strategis dalam perekonomian, sehingga pentingnya tingkat kesehatan bank perlu diperhatikan.

Kondisi perekonomian yang terjadi sebelumnya berimbas pada sector perbankan harus menjadi bahan pembelajaran. Perusahaan perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan, selain itu bank juga sebagai lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran. Landasan kegiatan usaha bank adalah kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat disbanding dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham, oleh karena itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk dapat menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan modal yang memadai, dengan kondisi yang demikian maka kinerja keuangan bank dapat dikatakan baik. (Sumatra, 2012:50).

Perusahaan perbankan diperlukan pengawasan, regulasi, serta control dari kinerja perbankan. Hal tersebut bermanfaat bagi pemakainya sebagai umpan balik yang dapat membantu para manajer dan pemerintahan untuk mengidentifikasi masalah dan membantu pemecahannya, secara internal manajemen dan eksternal regulasi serta kebijakan terkait perbankan dan moneter, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja operasi perbankan secara nasional, dan menekan efek moneter global yang merugikan.

Kinerja perbankan, hubungan antara modal bank pendapatan peraturan saat ini menjadi sorotan yang penting di perhatikan pada negara berkembang terutama seperti di Indonesia. Anggapan modal besar maka akan menjauhkan diri dari risiko kebangkrutan, ataupun kinerja manajemen yang efektif dan efisien yang maupun meminimalkan risiko. Kemungkinan yang terjadi tersebut harusnya di sesuaikan dengan kondisi ekonomi, dan bisnis di Negara yang bersangkutan.

Aktivitas dan upaya peningkatan kinerja perbankan tentu di pengaruhi oleh campur tangan pemerintah dengan penetapan suku bunga (SBI), maupun penentuan standar modal yang dimiliki bank dalam bentuk Giro Wajib Minimum (GWM), sehingga penentuan rasio modal yang di tentukan mempengaruhi kinerja perbankan. Sumber utama indikator yang dijadikan dasar penelitian perusahaan adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank dalam hal pengumpulan dan penyaluran dananya. Kelebihan dan kekurangan bank mampu digambarkan oleh kinerja keuangan. Kelebihan tersebut akan dimanfaatkan dan dipertahankan oleh pihak bank. Sedangkan, kekurangan tersebut akan diperbaiki dan diminimalkan. Kinerja keuangan juga mampu menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Kusumo, 2008).

Kinerja keuangan dapat dihitung melalui tingkat profitabilitasnya (Stiawan, 2009). Profitabilitas terkait dengan efisiensi perbankan yang diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan keseluruhan aset. Perbankan

menginginkan profitabilitasnya yang tinggi karena akan mencerminkan kinerja bank yang baik.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*) sehingga kinerja keuangan dapat digambarkan menggunakan rasio tersebut. Menurut Muljono (1999) dalam Nugroho (2011), ROA dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin besar ROA, semakin besar pula laba yang dihasilkan bank tersebut dan semakin baik posisi bank dalam penggunaan aset. Berikut dapat dilihat perkembangan ROA (*Return on Asset*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018, yaitu :

Tabel 1.1
Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Kode	Nama Bank	2015	2016	2017	2018
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	-0.92	0.10	0.11	-7.47
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	89.47	91.34	90.74	91.39
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	3.9	3.8	4.0	3.9
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	1.23	1.39	1.38	0.09
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	3.50	2.60	2.70	2.70
6	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1.32	0.99	0.15	-0.90
7	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	4.73	4.19	3.84	3.69
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	1.14	1.61	1.76	1.71
9	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	1.9	1.7	2.5	3.1
10	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	1.05	0.87	-3.34	2.05
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	3.57	3.15	1.95	2.72
12	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	1.52	1.33	1.52	1.3
13	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	3.36	-0.77	-11.15	-3.39
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0.21	0.18	0.66	1.44
15	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	0.68	1.01	1.60	1.48
16	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	0.80	0.65	0.52	0.64
17	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.98	2.10	2.03	1.30
18	MCOR	PT Bank China Contruction Bank Indonesia,	0.79	1.03	0.69	0.54
19	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	1.16	1.97	2.36	2.24
20	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	1.79	1.68	1.85	1.96
Rata-rata			6.16	6.05	5.29	5.52

Sumber Data : idx, 2020

Dari tabel diatas diketahui nilai *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2015 sampai 2018 berfluktuasi pada 20 perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diketahui rata-rata *Return On Asset* pada tahun 2015 sebesar 6.16%, tahun 2016 sebesar 6.05%, tahun 2017 sebesar 5.29% dan tahun 2018 sebesar 5.52%. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila

Return On Asset (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Objek penelitian adalah 20 bank umum di Indonesia pada periode 2015-2018. Krisis perbankan merupakan salah satu penyebab dari krisis ekonomi di Indonesia, dan menjadi penyebab utama Indonesia belum keluar dari krisis.

Non- Performing Loans (NPL) digunakan untuk meng-ukur resiko bank yang berkaitan dengan resiko pemberian kredit dan resiko nilai index untuk mengukur resiko bank yang berkaitan dengan pengembalian aset, yang menunjukkan bahwa resiko memiliki pengaruh signifikan terhadap kecukupan modal bank. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pengambilan kredit mempunyai pengaruh pada kecukupan modal. Pendapatan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penting penentuan modal bank, dimana pendapatan berkaitan dengan efisiensi dan kemungkinan likuidasi. *Net Interest Margin (NIM)* digunakan sebagai pengukur kualitas manajemen bank yang dilihat dari pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank, hasilnya memperlihatkan bahwa NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan (Sartono, 2010:249). Ukuran perusahaan (*size*) adalah gambaran perusahaan yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasi

perusahaan untuk menghasilkan produk maupun jasa serta sumber daya manusia dijadikan sebagai total aset pada perusahaan (Intan dan Mertha, 2017). Sawitri dan Lestari (2015) semakin besar ukuran perusahaan maka akan memberikan sinyal positif bagi pihak luar untuk memberikan tambahan modal dan struktur modal akan menjadi lebih besar. Ukuran perusahaan yang besar memiliki saham yang tersebar luas dan berani untuk mengeluarkan saham baru dengan tujuan dari keuntungan penjualan perusahaan (Pratama dan Wiksuana, 2016).

Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas dari sudut aktiva menunjukkan kemampuan bank untuk mengubah asset menjadi bentuk tunai atau cash. Sedangkan likuiditas dari sudut pasiva adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dana bank dengan peningkatan portofolio liabilitas. (Arifin, 2003) Fungsi dari likuiditas secara umum adalah digunakan untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari. Selain itu, likuiditas digunakan untuk mengatasi kebutuhan dana yang mendesak dan memenuhi permintaan nasabah dalam pembiayaan. Likuiditas juga memberikan fleksibilitas untuk mendapatkan kesempatan investasi yang menguntungkan bagi bank.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Bank Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil rumusan sebagai berikut : apakah risiko, kualitas manajemen, ukuran perusahaan dan likuiditas bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh risiko, kualitas manajemen, ukuran perusahaan dan likuiditas bank terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dasar pengambilan keputusan investasi bagi seorang investor di pasar modal.
2. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja keuangan. Sehubungan dengan dana yang akan diinvestasikan pada sebuah perusahaan.
3. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang fakto-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Pengertian Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Irham Fahmi (2012: 2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian manajemen atas pelaksanaan dari rencana atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja berguna untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Jumingan (2009: 239) “kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia”. Menurut Rivai (2012: 459), penilaian kinerja perbankan meliputi seluruh aspek operasional maupun nonoperasional bank tersebut. Kinerja bank menunjukkan keberhasilan bank dalam menarik dana masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui pelaksanaan manajemen yang telah ditentukan.

Penilaian kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja keuangan pada umumnya. Hal ini dikarenakan tujuan bank tidaklah berbeda dengan perusahaan pada umumnya yaitu mencari laba guna mensejahterakan pemegang saham. Pengukuran kinerja sangat penting bagi stakeholder. Bank yang

dapat menjaga kinerjanya terutama profitabilitasnya, maka akan dapat menaikkan kepercayaan stakeholder terutama investor.

Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan. Investor dapat melakukan analisis kinerja dengan melihat profitabilitas yang dihasilkan. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan rasio Return On Asset. Menurut Pontie Prasnanugraha (2007: 17), ROA dapat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset.

Menurut Rivai (2013: 480) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Informasi mengenai efisiensi bank akan terlihat pada ROA karena ROA menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan secara rata-rata dari Rp.1,00 asetnya (Mishkin, 2007: 306). Berdasarkan Surat Edaran No.13/DPNP/2011, ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan

Penilaian kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, terdapat empat faktor yang mempengaruhi penilaian kinerja keuangan perbankan, yaitu:

- 1) Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko-risiko dalam operasional bank. Profil risiko meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko

kepatuhan, dan risiko reputasi.

- 2) Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).
- 3) Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terkait pencapaian pendapatan bank. Penilaian rentabilitas ini dapat diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL).
- 4) Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap bank mengenai tingkat kecukupan permodalan bank. Penilaian permodalan ini dapat diukur dengan *Kinerja Keuangan* (CAR).

2.3. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2008:104).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang merupakan hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analitis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan itu bisa banyak sekali (Harahap, 2007:297).

Sedangkan Rasio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas perusahaannya (Prastowo dan Juliaty, 2002:76).

Rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial (Bambang Riyanto, 2001:329). Rasio keuangan, membantu kita untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio tersebut memberikan dua cara, bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yang berarti: (1) kita dapat meneliti rasio antar waktu (katakanlah untuk tahun terakhir) untuk meneliti arah pergerakannya; dan (2) kita dapat membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lainnya. Tujuan dari penggunaan suatu rasio saat menganalisis informasi keuangan secara sederhana dilakukan dengan membuat standar tolak ukur atas informasi yang akan dianalisis agar rasio dari dua perusahaan yang berbeda dapat dibandingkan atau juga satu perusahaan dengan batas-batas waktu yang berbeda (Keown, Martin, Petty, dan Scott Jr, 2004:70-71). Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

Menurut Harahap (2006:297), “rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”.

Menurut Djarwanto (2001:123), “rasio keuangan menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan”. Menurut Subramanyam dan Wild (2009:33), “rasio keuangan merupakan salah satu alat yang paling sering digunakan dalam menganalisis keuangan dan menggunakan matematika yang menghubungkan dua kuantitas”.

Dari beberapa definisi diatas maka analisis rasio keuangan merupakan alat untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dapat berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan. Menurut Harahap (1999 : 297) “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti”.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005 : 36) “Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut”. Dari definisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-

penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Contoh perbandingan yang tidak dapat diinterpretasikan adalah perbandingan antara beban perlengkapan dengan harga saham karena beban perlengkapan tidak ada kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan, maka diperlukan adanya pembandingan. Ada dua metode pembandingan rasio keuangan perusahaan menurut Syamsuddin (2000 : 39) yaitu:

a. *Cross-sectional approach*

Cross-sectional approach adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan.

b. *Time series analysis*

Time series analysis dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan. Menurut Keomn, Scott, Martin, dan Petty (2005 : 108) Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab setidaknya 4

pertanyaan: bagaimana tingkat likuiditas perusahaan, apakah manajemen efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva yang dimiliki perusahaan, bagaimana perusahaan didanai, apakah pemegang saham biasa mendapat tingkat pengembalian yang cukup.

Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan ketika melakukan perhitungan rasio keuangan agar diperoleh hasil perhitungan rasio lebih tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Simamora (2000 : 523) Pertama, untuk beberapa pengecualian, tidak ada ketentuan-ketentuan baku dan cepat untuk komputasi rasio. Kedua, dalam penghitungan banyak rasio, angka-angka laporan laba rugi dibandingkan dengan angka-angka neraca. Karena laporan laba rugi mengacu pada suatu periode waktu dan neraca mengacu pada suatu titik waktu, maka dalam penghitungan rasio-rasio adalah baik untuk menghitung rata-rata untuk angka-angka neraca.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis. Hal-hal tersebut akan membantu analis dalam menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan sehingga dihasilkan kesimpulan yang lebih tepat. Syamsuddin (2000 : 40) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis. Sebuah rasio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah rasio haruslah dinilai secara bersama-sama. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang ingin dinilai, maka satu atau dua rasio saja sudah cukup digunakan. Perbandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan yang

sejenis dan pada saat yang sama. Tidaklah tepat kita membandingkan rasio finansial perusahaan A pada tahun 1990 dengan rasio finansial perusahaan B pada tahun 1991. Sebaiknya perhitungan rasio finansial didasarkan pada data laporan keuangan yang telah diaudit (diperiksa). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang akurat. Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama.

Menurut Riyanto (1997:329), penganalisa finansial dalam mengadakan analisa rasio finansial pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam perbandingan, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*), dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/company *ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/rasio standard) untuk waktu yang sama.

b. Penggolongan Rasio Keuangan

Untuk menganalisis laporan keuangan tersebut diperlukan suatu alat analisis yaitu rasio keuangan. Menurut Subramanyam dan Wild (2009:36), analisis rasio dikelompokkan pada tiga bagian terpenting, antara lain:

- a. Analisis risiko, misalnya: likuiditas dan solvabilitas

- b. Profitabilitas, misalnya: return on investment, kinerja operasional, dan pemanfaatan aset
- c. Penilaian, misalnya: PER, dividend yield, dan price to book

Menurut Djarwanto (2001:126), berdasarkan sumber datanya maka rasio-rasio dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya: *current ratio*, *quick ratio*.
- b. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*income statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba-rugi, misalnya: *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*.
- c. Rasio-rasio antar laporan (*inter-statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba-rugi, misalnya *inventory turnover*, *account receivable turnover*, *sales to fixed assets*.

Menurut Harahap (2006:299-311), rasio keuangan yang sering digunakan ada delapan, yaitu:

- a. Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari: rasio lancar, rasio cepat, rasio kas atas aktiva lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aktiva lancar dan total aktiva, dan rasio aktiva lancar dan total utang.

- b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila

perusahaan likuidasi. Rasio ini terdiri dari: rasio utang atas modal, debt service rasio, rasio utang atas aktiva.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. Rasio ini terdiri dari: margin laba, *aset turn over*, *return on investment*, *return on total aset*, *basic earning power*, *earning per share*, *contribution margin*.

d. Rasio Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset untuk melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini terdiri atas: *leverage*, *Kinerja Keuangan (CAR)*, *capital formation*.

e. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini terdiri: *inventory turn over*, *receivable turn over*, *fixed aset turn over*, *total aset turn over*, *periode penagihan piutang*.

f. Rasio Pertumbuhan

Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri dari: kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, kenaikan deviden per share.

g. Penilaian Pasar

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai. Rasio ini terdiri dari *price earning ratio* dan *market to book value ratio*.

h. Rasio Produktivitas

Jika perusahaan ingin dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya maka bisa dihitung rasio produktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai. Rasio ini terdiri dari: rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan, rasio penjualan terhadap space ruangan, rasio laba terhadap karyawan, rasio laba terhadap cabang.

Menurut Riyanto (1997:330), berdasarkan sumber datanya maka rasio-rasio dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya: *current ratio*, *quick ratio*.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*income statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba-rugi, misalnya: *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*.
3. Rasio-rasio antar laporan (*inter-statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba-rugi, misalnya *inventory turnover*, *account receivable turnover*, *sales to fixed assets*.

2.4. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Riska Mailinda (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Bni Syariah Di Indonesia Periode 2015-2017	Hasil penelitian secara parsial dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas BNI Syariah dengan nilai $0,34 > 0,05$. Sedangkan hasil penelitian uji F(simultan) variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap terhadap profitabilitas BNI Syariah dengan nilai $0,02 < 0,05$ dan F tabel $(3,434 > 2,92)$.
2.	Fani Ramadanti (2015)	Analisis pengaruh risiko likuiditas terhadap Profitabilitas perusahaan perbankan di indonesia	Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang dapat dikelola oleh bank untuk menjaga posisi likuiditasnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) bank. Terdapat empat variabel independen yaitu, LDR, cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL. Dari hasil penelitian, LDR terbukti berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Cadangan kas berpengaruh

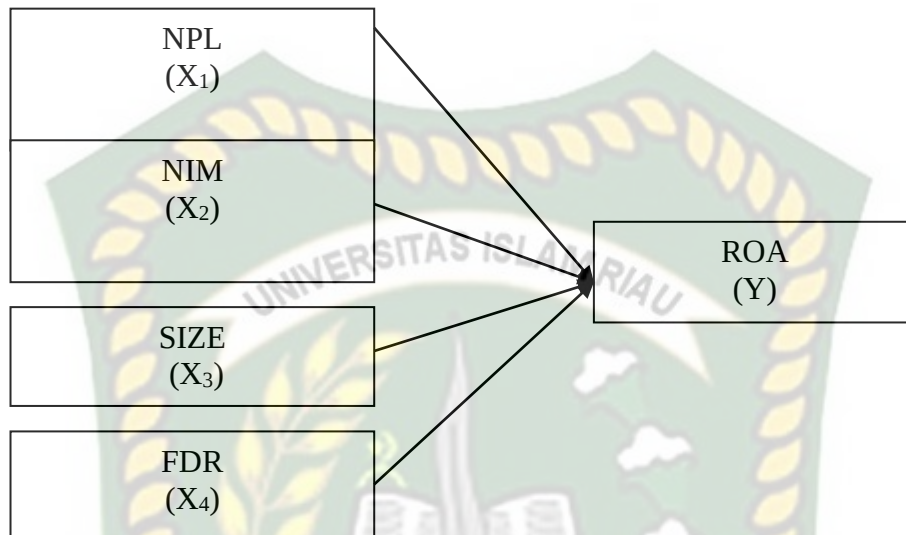
			positif dan signifikan terhadap ROA. Gap likuiditas dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan.
3.	Rosiana F (2017)	Pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif (kap), dan likuiditas terhadap profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap margin laba bersih, Capital Adequacy menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap margin laba bersih, Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap margin laba bersih, dan likuiditas menunjukkan negatif namun tidak signifikan. Berpengaruh signifikan terhadap margin laba bersih.
4.	Nusrat Jahan (2014)	The Impact Of Liquidity On Profitability In Banking Sector Of Bangladesh: A Case Of Chittagong Stock Exchange	Five private commercial banks have been selected to undertake the research. Profitability measures-ROA and ROE are dependent variables and liquidity measures-Loan Deposit Ratio, Deposit Asset Ratio and Cash Deposit Ratio are selected as independent variables. The research carried out simple regression analysis to test the hypotheses. However, the null hypothesis is accepted in this study indicating that there is no significant relationship between

			liquidity and profitability.
5.	Idah Zuhroh (2019)	The Effects of Liquidity, Firm Size, and Profitability on the Firm Value with Mediating Leverage	The results of the research showed that it was merely profitability variable which directly gave a significant and positive effect on the firm value. Whereas liquidity and size variables directly gave a negative, although insignificant effect. The results of the testing proved that leverage is a variable which mediates the effect of liquidity, size and profitability on the firm value.

2.5. Kerangka Pikiran

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel dependen dan independen. Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang akan diteliti hubungannya terhadap 3 variabel independen yakni *good corporate governance* dan rasio keuangan

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



2.7. Hipotesis

Berdasarkan tujuan, pembahasan, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : Diduga risiko, kualitas manajemen, ukuran perusahaan dan likuiditas bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi dan objek penelitian ini adalah perusahaan yang berada diperusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai laporan keuangan dari tahun 2015-2018. Dengan cara mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id atau langsung ke pusat informasi pasar modal (PIPM) di Jl. Sudirman No. 73 Pekanbaru.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti diklasifikasikan ke dalam variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator/Formula	Skala
Kinerja Keuangan merupakan komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank.	(Return On Asset) ROA	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Risiko yaitu untuk mengukur risiko bank yang berkaitan dengan risiko pemberian kredit dan risiko nilai index untuk mengukur risiko bank yang berkaitan dengan pengembalian aset	Non-Performing Loans (NPL)	$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}}$	Rasio

Kualitas Manajemen yang dilihat dari pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$	Rasio
ukuran perusahaan yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas		$\text{Size} = \text{Log (Total Aset)}$	Rasio
<i>Likuiditas</i> merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.	FDR	$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio

3.3. Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di BEI dalam kurun waktu penelitian dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Kriteria perusahaan perbankan yang memenuhi sebagai sampel adalah:

1. Perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan dan data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2015-2018 yang disampaikan ke Bank Indonesia.
2. Laporan keuangan perbankan tahunan. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan proksi dari ukuran dari variabel independen maupun dependen.

3. Bank tidak melakukan merger selama periode pengamatan.
4. Bank benar-benar masih eksis atau setidaknya masih beroperasi pada periode waktu 2015-2018 (tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah).
5. Bank mendapatkan laba selama periode tahun 2015-2018.
6. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua atau kategori yaitu:
 - a. Bank yang tidak mengalami kondisi *fianacial distress*, yaitu:
 - i) Bank-bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus. Bank-bank tersebut masih beroperasi sampai 31 Desember 2017.
 - ii) Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2014-2017.
 - b. Bank yang mengalami kondisi *fianacial distress*, yaitu:
 - i) Bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 2008. (Peraturan Pemerintah RI No.25 tahun 1999 tentang pencabutan izin usaha, pembubaran dan likuidasi bank).
 - ii) Bank-bank yang menderita kerugian minimal tiga tahun berturut-turut yaitu 2014 - 2017 (Surifah, 2002:34 tentang kriteria perusahaan divonis delisting).
 - iii) Bank-bank yang mengalami kerugian lebih dari 75 % modal disetor pada tahun 2014 - 2017 (KUHD pasal 47 ayat 2).

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Umar, 2001: 168). Berikut daftar nama bank-bank yang diteliti dalam penelitian ini :

Tabel 3.2
Daftar Nama Sampel Penelitian

NO	KODE	Nama Bank
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
6	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
7	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
9	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.
10	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk
12	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk
13	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk
15	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk
16	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk
17	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional. Tbk
18	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk
19	MEGA	PT Bank Mega, Tbk
20	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk

Sumber : Saham OK, 2018

3.4. Jenis Dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sri Pujiyanti, 2009). Data sekunder yang berupa laporan historis rasio-rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Serta laporan keuangan yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang telah tercatat di BEI yang telah dipublikasikan pada periode penelitian. Penggunaan data sekunder memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode dokumentasi Metode dokumentasi digunakan sebagai dasar menganalisis data. Dalam hal ini dokumentasinya berupa data informasi keuangan maupun data lain yang mendukung. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap perhitungan rasio keuangan dalam hal ini ialah *GCG*, *CAR* dan *NPL*.
2. Metode browsing Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pencarian atau membaca data-data dan jurnal yang bersumber dari situs Bank Indonesia maupun situs lain yang ada di internet.

3.6. Metode Analisis Data

Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dan uji asumsi klasik agar menghindari pembiasan data sehingga uji F dan uji t dapat dilakukan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini dilakukan pada model regresi yang akan diuji dengan melihat Normal Probability Plot. Pada pendekatan ini, distribusi normal akan ditunjukkan dalam garis diagonal. Plot ini membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari suatu distribusi normal.

b. Uji asumsi klasik

Penyimpangan terhadap asumsi-asumsi dasar tersebut dalam regresi akan menimbulkan beberapa masalah, ada 3 penyimpangan dasar yaitu:

1) Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam serangkaian waktu (*time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang observasi yang menggunakan data *time series*.

Secara umum yang lebih mudah untuk mengidentifikasi suatu model regresi yang bebas dari pengaruh autokorelasi adalah dengan melihat pada patokan sebagai berikut :

- Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2, berarti terdapat autokolerasi positif.
- Jika angka Durbin Watson (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokolerasi.
- Jika angka Durbin Watson (DW) diatas +2, berarti ada autokolerasi negatif.

2) Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Salah satunya adalah dengan cara mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

$$VIF = \frac{1}{(1-R^2)} = \frac{1}{Tolerance}$$

Dimana :

$$R^2 = \text{Koefisie Determinasi}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar. Suatu variabel dikatakan memiliki multilineritas yang tinggi apabila memiliki VIF lebih besar dari 10 atau memiliki *tolerance* yang cenderung mendekati 0.

3) Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui apakah terjadi masalah multikolinieritas pada suatu model regresi dapat dilihat pada grafik *Scatter Plot*. Jika sebaran datanya terletak menyebar tidak beraturan dan tidak membentuk suatu pola (seperti titik, garis, maupun diagonal) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas. Tetapi sebaliknya jika sebaran datanya terletak tidak menyebar dan membentuk suatu pola (seperti titik, garis, maupun diagonal) maka dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak bebas dari masalah multikolinieritas.

- Menghitung koefisien korelasi parsial (r) untuk mengetahui seberapa kuat hubungan setiap variabel bebas dengan variabel terikat secara terpisah (individu).
- Menghitung koefisien korelasi berganda (R) untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama.
- Menghitung koefisien determinasi berganda (R) untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama.

c. Regresi Berganda

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis baik secara parsial maupun simultan, dilakukan setelah model regresi yang digunakan bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tujuannya adalah agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara tepat dan efisien. Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y : ROA

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

$b_{(1,2,3,4)}$: Koefisien Regresi

X1 : NPL

X2 : NIM

X3 : Size

X4 : FDR

e : Standar Error

d. Pengujian Hipotesis

Maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau simultan (uji F) dan secara parsial (uji t).

1. Uji simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: Tidak berpengaruh yang signifikan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. Menentukan F_{hitung} dan F_{tabel} :

- Jika $F_{hitung} \leq -F_{tabel}$ atau $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_a diterima karena terdapat pengaruh signifikan.
- Jika $F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ atau $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan.

Menentukan tingkat signifikansi dengan $\alpha = 5\%$. Untuk menentukan nilai F_{tabel} , harus ditentukan dengan tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ dan derajat kebebasan $(df) = (k-1)$ dan $(n-k)$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya.

2. Uji parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable-variabel independen secara individual terhadap variable dependen (Y). Rumusan hipotesisnya sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan KI terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh yang signifikan KI terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

- $H_0 : \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan KM terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh yang signifikan KM terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

- $H_0 : \beta_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan CAR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

$H_a : \beta_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh yang signifikan CAR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

- $H_0 : \beta_4 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan NPL terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

$H_a : \beta_4 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan NPL terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

Analisis uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi (b1)}}{\text{Standar Deviasi (Sb1)}}$$

Menentukan t_{hitung} dan t_{tabel} :

- Jika $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_a diterima karena terdapat pengaruh signifikan.
- Jika $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan.

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen (tingkat keuntungan dan tingkat pertumbuhan) dapat menjelaskan variabel dependen (cash dividen). Nilai R^2 berkisar antara 0 – 1, dimana semakin dekat nilai tersebut dengan 1, maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, begitu sebaliknya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru.

Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Dengan berkembangnya brsa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu

penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Publik*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal. Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang

masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Securities Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank. Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Perkebunan (*Mining*),

3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu biskuit, minuman kesehatan dan mie instan.

4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.2.1. Visi

“Menjadi Bursa yang Kompetitif dengan Kredibilitas tingkat dunia”

4.1.2.2. Misi

1. Meningkatkan komitmen dalam pengembangan pasar modal.
2. Meningkatkan usaha kecil menengah dan koperasi kepasar modal.
3. Mendukung pemerintah daerah memperoleh pembiayaan melalui pasar modal.
4. Meningkatkan partisipasi investor domestik.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana pasar modal Indonesia menghadapi persaingan global.

4.1.3. Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial.

Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis atau pembuka jalan bagi anggota bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial. PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada disekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga di daerah-daerah sekitarnya.

Pendirian PIPM di suatu daerah sifatnya tidak permanen karena jika perkembangan pasar modal di daerah tersebut sudah baik maka Bursa Efek

Indonesia (BEI) akan merelokasikan PIPM tersebut ke daerah potensial yang baru. PIPM yang pernah direlokasi adalah PIPM Depansar, PIPM Medan, dan PIPM Semarang. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 7 PIPM yaitu di Balikpapan, Makassar, Malang, Manado, Palembang, Pekalongan, dan Pekanbaru. Tahun 2008, BEI akan menambah 3 PIPM baru yaitu PIPM Pontianak, Padang dan Jember.

4.2. Sejarah Singkat Perusahaan Sub Sektor perbankan

Adapun perusahaan sub sektor perbankan yang masuk dalam penelitian ini yaitu :

a. Bank MNC Internasional, Tbk

Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank) (sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk) (BABP) didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Kantor pusat MNC Bank berlokasi di Gedung MNC Financial Center Lantai 8 Jl. Kebon Sirih Raya No 27 Jakarta 10340 dan memiliki 16 kantor cabang, 33 kantor cabang pembantu dan 23 kantor kas. Pemegangan saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank MNC Internasional Tbk, antara lain: MNC Kapital Indonesia Tbk (BCAP) (pengendali) (39,21%), Marco Prince Corp (13,88%) dan RBC Singapore-Clients A/C (9,98%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha MNC Bank adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dimana ijin yang dimiliki MNC Bank adalah bank umum dan bank devisa. Pada tanggal 27 Juni 2002, BABP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BAPB (IPO) kepada masyarakat

sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp120,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tanggal 15 Juli 2002.

Pada tanggal 23 November 2005, BABP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas I atas 3 milyar saham Bank dengan harga penawaran saham sama dengan nilai nominal sebesar Rp100,- per saham, disertai dengan penerbitan 666.666.654 Waran Seri I yang memberikan hak pemegang saham untuk membeli saham baru dengan harga pelaksanaan Rp120,- per saham. Saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Januari 2006.

Pada tanggal 22 Juni 2010, BABP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas II (PUT II) kepada para pemegang saham perseroan dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) dengan penerbitan obligasi wajib konversi yang diberi nama Obligasi Wajib Konversi (OWK) Bank ICB Bumiputera tahun 2010 dengan jumlah pokok sebesar Rp150.000.000.000.

Setiap pemegang 10 (sepuluh) saham BABP yang namanya tercatat dalam Daftar Pemegang Saham Bank pada tanggal 2 Juli 2010 pukul 16.00 WIB berhak atas 3 (tiga) HMETD dimana setiap 1 (satu) HMETD berhak untuk membeli 1 (satu) satuan OWK, dengan harga penawaran sebesar Rp100,-. OWK ini diterbitkan tanpa warkat, ditawarkan dengan nilai 100% (seratus persen) dari nilai nominal, berjangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal emisi. OWK menawarkan tingkat bunga tetap sebesar 8% per tahun untuk semester pertama

dan bunga mengambang untuk semester ke-2 sampai semester ke-10 yang besarnya ditentukan berdasarkan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (“SBI”) 3 bulan + 1 % atau sebesar 8% per tahun (mana yang lebih tinggi diantara keduanya). Dikarenakan Bank Indonesia tidak lagi mengumumkan instrumen SBI 3 bulan, maka dasar penentuan tingkat bunga OWK mengambang dihitung berdasarkan tingkat bunga Surat Perbendaharaan Negara (“SPN”) yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia 3 bulan + 1% atau sebesar 8% per tahun (mana yang lebih tinggi diantara keduanya). Akan tetapi, Kementerian Keuangan Republik Indonesia kemudian tidak lagi mengumumkan SPN 3 bulan sebagaimana tersebut di atas, maka dasar penentuan tingkat bunga OWK mengambang dihitung berdasarkan tingkat bunga SPN 12 bulan + 1% atau sebesar 8% per tahun (mana yang lebih tinggi diantara keduanya). Bunga OWK dibayarkan setiap semesteran, sesuai dengan tanggal pembayaran bunga OWK. Pembayaran bunga OWK pertama dilakukan pada tanggal 19 Januari 2011, sedangkan pembayaran bunga OWK terakhir sekaligus tanggal jatuh tempo OWK adalah tanggal 19 Juli 2015.

b. Bank Capital Indonesia, Tbk

Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) didirikan tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1989. Kantor pusat Bank Capital beralamat di Sona Topas Tower Lantai 12, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan. Saat ini, BACA memiliki 1 kantor pusat operasional, 2 kantor cabang, 34 kantor cabang pembantu dan 18 kantor kas.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Capital Indonesia Tbk, antara lain: PT Inigo Global Capital (PT Kirana Cemerlang Indonesia) (18,42%), Inigo Investments Ltd (14,32%) dan Danny Nugroho (12,55%). Persentase kepemilikan Danny Nugroho pada Inigo Investment Ltd sebesar 100%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, maksud dan tujuan serta kegiatan usaha BACA adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Bank Capital merupakan sebuah bank umum devisa berdasarkan Ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 25 Oktober 1989 dan Bank Indonesia tanggal 26 Desember 1989.

Pada tanggal 20 September 2007, BACA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BACA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran perdana Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tanggal 04 Oktober 2007.

Pada tanggal 24 Juni 2009, BACA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas I ini dikeluarkan saham baru BACA sebanyak 3.021.764.416 saham dengan nilai nominal sebesar Rp100,- per saham dengan harga pelaksanaan Rp101,- per saham dan disertai 503.627.403 lembar Waran Seri I.

c. Bank Central Asia Tbk (Bank BCA)

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Saat ini (30/06/2015), kantor pusat Bank BCA berlokasi di Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310 dan memiliki 972 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura.

Pemegang saham mayoritas dari Bank BCA adalah FarIndo Investment (Mauritius) Ltd. gualitate qua (qq) sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono. dengan jumlah kepemilikan sebesar 47,15 persen. Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, Bank beroperasi sebagai bank umum. BBCA bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya.

Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

d. Bank Bukopin Tbk (BBKP)

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Kantor pusat BBKP beralamat di Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770, Indonesia. Saat ini (30/06/2015), Bank Bukopin memiliki 40 kantor cabang, 121 kantor cabang pembantu, 90 kantor fungsional, 143 kantor kas, dan 40 payment points.

Dalam perkembangannya, Bank telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 02 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan mengganti nama Bank menjadi Bank Bukopin. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Bukopin Tbk (31/07/2015), antara lain: PT Bosowa Corporindo (pengendali) (30%), Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia (KOPELINDO) (18,09%) dan Negara Republik Indonesia (11,43%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, usaha BBKP mencakup segala kegiatan bank umum dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia. Pada tanggal 30 Juni 2006, BBKP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBKP (IPO) kepada masyarakat sejumlah 843.765.500 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp350,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2006.

e. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Bank BNI) (BBNI) didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kantor pusat Bank BNI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta.

Saat ini (30/09/2015) Bank BNI memiliki 168 kantor cabang, 912 cabang pembantu domestik serta 693 outlet lainnya. Selain itu, jaringan Bank BNI juga meliputi 4 kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong, Tokyo dan London serta 1 kantor perwakilan di New York. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60,00%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BNI adalah melakukan usaha di bidang perbankan (termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah). Selain itu, Bank BNI juga menjalankan kegiatan usaha melalui anak usahanya, antara lain PT BNI Life Insurance (Asuransi Jiwa) (kepemilikan 60%), PT BNI Multifinance (pembiayaan) (kepemilikan 99,98%), PT BNI Securities (NI) (Sekuritas) (kepemilikan 75%), BNI Remittance Ltd. (jasa keuangan) (kepemilikan 100%) dan PT Bank BNI Syariah (perbankan) (kepemilikan 99,90%).

Pada tanggal 28 Oktober 1996, BBNI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBNI (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 1.085.032.000 dengan nilai nominal Rp500,-

per saham dengan harga penawaran Rp850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 November 1996.

f. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk

Bank Nusantara Parahyangan Tbk (Bank BNP) (BBNP) didirikan 18 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Karya Parahyangan. Kantor pusat Bank BNP beralamat di Jalan. Ir. H. Juanda No. 95 Bandung. Saat ini, Bank BNP memiliki 15 kantor cabang, 47 cabang pembantu dan kantor kas, 1 mobil kas keliling, 1 kantor fungsional non-operasional, 4 kantor fungsional operasional. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Nusantara Parahyangan Tbk, antara lain: Acom Co., Ltd (pengendali) (66,15%), The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. (pengendali) (9,35%) dan PT Hermawan Sentral Investama (6,46%).

Bank BNP mulai beroperasi sebagai Bank Umum berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan pada tanggal 3 Juli 1989. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Direksi Bank Indonesia pada tanggal 5 Agustus 1994, Bank BNP ditingkatkan statusnya menjadi Bank Devisa. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BNP adalah menjalankan kegiatan umum perbankan.

Pada tanggal 14 Desember 2000, BBNP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBNP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp525,- per saham, dan disertai 20.000.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 10 Juli 2001 sampai dengan 09 Januari 2004 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp600,- per saham. Saham dan

Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Januari 2001.

g. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat BBRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Saat ini (30/06/2015) BBRI memiliki 19 kantor wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 18 kantor inspeksi wilayah, 458 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 586 kantor cabang pembantu, 980 kantor kas, 5.306 BRI unit, dan 3.141 teras.

Bank BRI juga memiliki 2 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands dan Singapura, 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong, serta memiliki 3 Anak Usaha yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT Bank BRI Syariah, dan BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan operasi sesuai dengan prinsip syariah.

Pada tanggal 31 Oktober 2003, BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. Selanjutnya, opsi pemesanan lebih sejumlah 381.176.000 lembar saham dan opsi penjabatan lebih sejumlah

571.764.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjatahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

h. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN)

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN) (BBTN) didirikan 09 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. Kantor pusat BBTN berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 1, Jakarta Pusat. Saat ini (30/06/2015) BBTN memiliki 87 kantor cabang (termasuk 22 kantor cabang syariah), 247 cabang pembantu (termasuk 21 kantor cabang pembantu syariah), 486 kantor kas (termasuk 7 kantor kas syariah), dan 2.948 SOPP (System on-line Payment Point/Kantor Pos on-line). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60,04%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BTN adalah menjalankan kegiatan umum perbankan, termasuk melakukan kegiatan Bank berdasarkan prinsip syariah. BBTN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah sejak 14 Februari 2005.

Pada tanggal 08 Desember 2009, BBTN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBTN (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 2.360.057.000 dengan nilai nominal

Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Desember 2009.

Pada Bank BTN terdapat 1 lembar Saham Seri A Dwiwarna yang dipegang Pemerintah Negara Republik Indonesia. Pemegang saham seri A memperoleh hak khusus untuk mengajukan calon Dewan Komisaris dan Direksi sebagai tambahan atas hak yang diperoleh pemegang saham seri B.

i. Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Kantor pusat BDMN berlokasi di gedung Menara Bank Danamon, Jalan Prof. Dr. Satrio Kav. E4 No.6 Mega Kuningan, Jakarta. Saat ini (30/06/2015), BDMN memiliki 61 kantor cabang utama domestik, 1.258 kantor cabang pembantu domestik dan danamon simpan pinjam, 45 kantor cabang utama dan kantor cabang pembantu syariah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Danamon (30/09/2015), antara lain: Asia Financial Indonesia Pte. Ltd (induk usaha) (67,37%) dan JPMCB – Franklin Templeton Investment Funds (6,81%). Dimana pemegang saham akhir dari Asia Financial Indonesia Pte. Ltd adalah Temasek Holding Pte. Ltd, sebuah perusahaan investasi yang berkedudukan di Singapura dan dimiliki oleh Kementerian Keuangan Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BDMN adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. BDMN mulai melakukan kegiatan

berdasarkan prinsip Syariah tersebut sejak tahun 2002 dan pada tahun 2004 mulai melakukan kegiatan usaha mikro dengan nama Danamon Simpan Pinjam.

Selain itu, Bank Danamon juga menjalankan usaha diluar perbankan melalui anak usahanya, yakni bidang pembiayaan (Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) dan PT Adira Quantum Multifinance) dan bidang asuransi (PT Asuransi Adira Dinamika).

Pada tanggal 24 Oktober 1989, BDMN memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BDMN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Desember 1989.

j. Bank QNB Indonesia. Tbk

Bank QNB Indonesia Tbk (dahulu Bank QNB Kesawan Tbk) (BKSW) didirikan 01 April 1913 dengan nama N.V Chungwha Shangyeh Maatschappij (The Chinese Trading Company Limited). Kantor pusat BKSW berlokasi di QNB Tower, 18 Parc SCBD, Jl. Jend. Sudirman Kavling 52-53, Jakarta. Bank QNB mempunyai 1 kantor pusat non-operasional, 15 kantor cabang, dan 34 kantor cabang pembantu di seluruh Indonesia. Bank QNB Indonesia beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1. N.V Chungwha Shangyeh Maatschappij,
2. Bank Kesawan Tbk,
3. Bank QNB Kesawan Tbk, per 21 Oktober 2011

4. Bank QNB Indonesia Tbk, per 07 Nopember 2014

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank QNB Indonesia Tbk, yaitu: Qatar National Bank Q.P.S.C (Qatari Public Shareholding Company) (pengendali) (82,59%) dan PT Bosowa Kapital (8,35%). Qatar National Bank SAQ merupakan bagian dari Qatar National Bank Group. Bank QNB memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1958. Pada tanggal 22 Februari 1996, Bank QNB izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia. Kemudian tanggal 16 Agustus 1996, memperoleh izin sebagai bank Persepsi Kas Negara dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank QNB Indonesia adalah menjalankan kegiatan umum perbankan. Pada tanggal 31 Oktober 2002, BKSW memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BKSW (IPO) kepada masyarakat sebanyak 78.800.000 dengan nilai nominal Rp250,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham dan disertai 118.200.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 21 Mei 2003 sampai dengan 18 Nopember 2005 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp250,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Nopember 2002.

k. Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri)

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan.

Saat ini, Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 74 kantor area, dan 1.080 kantor cabang pembantu, 897 kantor mandiri mitra usaha, 261 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina). Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”).

Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BMRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Pada tanggal 23 Juni 2003, BMRI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp675,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 2003.

Pada Bank Mandiri terdapat 1 lembar Saham Seri A Dwiwarna yang dipegang Pemerintah Negara Republik Indonesia. Saham Seri A Dwiwarna adalah saham yang memberikan hak-hak preferen kepada pemegangnya untuk menyetujui penambahan modal, pengangkatan dan pemberhentian Komisaris dan Direksi, perubahan anggaran dasar, penggabungan, peleburan, pengambilalihan, likuidasi dan pembubaran.

I. Bank Bumi Artha, Tbk

Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) didirikan 03 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial tahun 1967. Kantor pusat Bank Bumi Arta Tbk berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No. 234, Jakarta. Saat ini, Bank Bumi Arta memiliki 10 kantor cabang, 22 kantor cabang pembantu, 20 kantor kas dan 43 payment points yang seluruhnya berlokasi di Indonesia. Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya (merger) dengan PT Bank Duta Nusantara pada tanggal 18 September 1976, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan struktur permodalan.

Pemegang saham yang memiliki saham 5% atau lebih saham Bank Bumi Arta Tbk, antara lain: PT Surya Husada Investment (45,45%), PT Dana Graha Agung (27,27%) dan PT Budiman Kencana Lestari (18,18%). Ketiga pemegang saham ini merupakan pemegang pengendali. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNBA adalah melakukan usaha di bidang perbankan.

Pada tanggal 18 Mei 2006, BNBA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 210.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp160,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Juni 2006.

m. Bank Of India Indonesia, Tbk

Bank of India Indonesia Tbk (dahulu Bank Swadesi Tbk) (BSWD) didirikan 28 September 1968 dengan nama PT Bank Pasar Swadesi. Kantor pusat

BSWD di Jalan H. Samanhudi No. 37, Jakarta Pusat 10710 – Indonesia. Saat ini, BSWD mempunyai 8 kantor cabang, 6 kantor cabang pembantu dan 3 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank of India Indonesia Tbk adalah Bank of India, didirikan di India (induk usaha) (76,00%) dan PT Panca Mantra Jaya (18,00%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSWD adalah menjalankan dan mengusahakan kegiatan yang berhubungan dengan perbankan. BSWD mendapat ijin usaha sebagai bank umum tanggal 16 Agustus 1989. Kemudian tanggal 12 Oktober 1994, BSWD memperoleh ijin untuk melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Devisa.

Pada tanggal 12 April 2002, BSWD memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSWD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Mei 2002.

n. Bank CIMB Niaga, Tbk

Bank CIMB Niaga Tbk (dahulu Bank Niaga Tbk) (BNGA) didirikan 04 Nopember 1955. Kantor pusat Bank CIMB Niaga berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 58, Jakarta. Saat ini Bank CIMB Niaga memiliki 156 kantor cabang, 586 kantor cabang pembantu, 34 kantor pembayaran, 30 Unit cabang Syariah dan 616 kantor layanan Syariah. Sejak berdirinya, BNGA telah mengalami 4 (empat) kali penggabungan usaha (merger), yaitu:

1. Tanggal 22 Oktober 1973 dengan PT Bank Agung;

2. Tanggal 30 November 1978 dengan PT Bank Tabungan Bandung;
3. Tanggal 17 Oktober 1983 dengan PT Bank Amerta; dan
4. Tanggal 1 November 2008 dengan Bank Lippo Tbk

Pemegang saham mayoritas / pengendali BNGA adalah CIMB Group Sdn Bhd (Malaysia), dengan kepemilikan 96,92%. CIMB Group Sdn Bhd dimiliki seluruhnya oleh CIMB Group Holdings Berhad. Pemegang saham mayoritas CIMB Group Holdings Berhad adalah Khazanah Nasional Berhad (29,90%), sedangkan Khazanah Nasional Berhad adalah entitas yang dimiliki oleh Pemerintah Malaysia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank CIMB Niaga adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank CIMB Niaga mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah pada tanggal 27 September 2004.

Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNGA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Nopember 1989.

o. Bank Maybank Indonesia, Tbk

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Kantor pusat Bank Maybank beralamat di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno – Senayan,

Jakarta 10270 – Indonesia. Bank Maybank memiliki 1 kantor pusat, 81 kantor cabang, 313 kantor cabang pembantu, 1 kantor cabang pembantu mikro, 23 kantor fungsional mikro, 1 kantor kas, 7 kantor cabang Syariah dan 2 kantor cabang pembantu Syariah.

Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank Maybank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maybank Indonesia Tbk, yaitu: Sorak Financial Holdings Pte. Ltd (45,02%), Maybank Offshore Corporate Service (33,96%) dan UBS AG London (18,31%). Pemegang pengendali utama Bank Maybank Indonesia adalah Malayan Banking Berhad (Maybank). Maybank mengendalikan Bank Maybank Indonesia melalui Sorak Financial Holdings Pte. Ltd dan Maybank Offshore Corporate Service (Labuan) Sdn. Bhd.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNII adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank Maybank mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah sejak bulan Mei 2003.

Bank Maybank memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF). Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNII memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga

penawaran Rp11.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Nopember 1989.

p. Bank Victoria Internasional, Tbk

Bank Victoria International Tbk (BVIC) didirikan 28 Oktober 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Oktober 1994. Kantor pusat Bank Victoria berlokasi di Panin Tower – Senayan City, Lantai 15, Jl. Asia Afrika Lot. 19, Jakarta 10270 – Indonesia. Saat ini, Bank Victoria memiliki 1 kantor cabang utama, 8 kantor cabang, 67 kantor cabang pembantu dan 27 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Victoria International Tbk, yaitu: Victoria Investama Tbk (pengendali) (VICO) (45,43%), Suzanna Tanojo (pengendali) (10,17%) dan DEG-Deutsche Investitions-und Entwicklungsgesellschaft mbH (9,00%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BVIC adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Bank Victoria memperoleh ijin usaha sebagai bank umum dan sebagai pedagang valuta asing, masing-masing pada tanggal 10 Agustus 1994 dan 25 Mei 1997. Bank Victoria juga menjalankan usaha perbankan syariah melalui anak usahanya, yaitu PT Bank Victoria Syariah (dahulu PT Bank Swaguna).

Pada tanggal 04 Juni 1999, BVIC memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BVIC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 250.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp100,- per saham dan disertai 80.000.000

Waran seri I. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juni 1999.

q. Bank Mayapada Internasional, Tbk

Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) didirikan 07 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Kantor pusat Bank Mayapada berlokasi di Mayapada Tower Lt. 2, Jl. Jendral Sudirman Kav. 28 – Jakarta. Bank Mayapada memiliki 36 kantor cabang, 77 kantor cabang pembantu, 7 kantor kas dan 85 kantor fungsional.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mayapada Internasional Tbk, yaitu: PT Mayapada Karunia (pengendali) (26,42%), JPMCB – Cathay Life Insurance Co LTD 2157804777 (40,00%), Galasco Investments Limited (10,00%), dan Unity Rise Limited (7,31%). Bank Mayapada memperoleh ijin usaha sebagai bank komersial dari Kementerian Keuangan pada tanggal 16 Maret 1990 dan memperoleh ijin kegiatan usaha sebagai bank devisa dari Bank Indonesia pada tanggal 3 Juni 1993.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Mayapada adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya. Pada tanggal 07 Agustus 1997, MAYA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MAYA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 65.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Agustus 1997.

r. Bank China Contruction Bank Indonesia, Tbk

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (CCB Indonesia) (dahulu Bank Windu Kentjana International Tbk) (MCOR) didirikan 02 April 1974 dengan nama PT Multinational Finance Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat MCOR berlokasi di Equity Tower Lantai 9, Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9, Jl. Jend Sudirman Kav 52 – 53 Jakarta 12190 – Indonesia. Bank Windu memiliki 26 Kantor Cabang, 47 Kantor Cabang Pembantu dan 38 Kantor Kas. MCOR beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1. PT Multinational Finance Corporation, 1974
2. Bank Multicor Tbk, 1993
3. Bank Windu Kentjana International Tbk, 2008
4. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk, per 29 Desember 2016.

Pada awal didirikan, Bank Windu adalah Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan merupakan suatu konsorsium (joint venture) dari bank domestik dengan bank-bank internasional yaitu Royal Bank Of Scotland, BCA, LTCB Japan, Jardine Fleming, Chemical Bank dan Asia Insurance. Pada tahun 1993 statusnya menjadi Bank dengan nama Bank Multicor. Kemudian pada tanggal 8 Januari 2008 terjadi merger antara Bank Multicor Tbk dan PT Bank Windu Kentjana menjadi Bank Windu Kentjana International Tbk atau dikenal sebagai Bank Windu.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham CCB Indonesia, yaitu: China Construction Bank Corporation (pengendali) (60,00%), UBS AG

Singapore S/A Johnny Wiraatmadja (20,55%) dan UBS AG Singapore Non Treaty Omnibus (Johnny Wiraatmadja) (5,12%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MCOR adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan (Bank devisa swasta nasional). Pada tanggal 20 Juni 2007, MCOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MCOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juli 2007.

s. Bank Mega Tbk

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Kantor pusat MEGA berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta. Pada saat ini, MEGA memiliki 121 Kantor Cabang dan 223 Kantor Cabang Pembantu.

Induk usaha Bank Mega adalah PT Mega Corpora (memegang 57,82% saham Bank Mega), sedangkan induk usaha terakhir adalah CT Corporation (dahulu Para Group).

Bank Mega memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, MEGA memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK. Kemudian tanggal 31 Januari 2001, memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MEGA adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Pada tanggal 15 Maret 2000, MEGA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MEGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 112.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2000.

t. Bank OCBC NISP, Tbk

Bank OCBC NISP Tbk (dahulu Bank NISP Tbk) (NISP) didirikan tanggal 04 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1941. Kantor pusat NISP terletak di OCBC NISP Tower, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25 (Casablanca), Jakarta 12940 – Indonesia. Saat ini, Bank OCBC NISP memiliki 46 kantor cabang, 249 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, 10 kantor cabang syariah dan 12 payment point.

Pada awal pendiriannya, NISP beroperasi sebagai bank tabungan kemudian tanggal 20 Juli 1967 NISP memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Lalu tanggal 08 September 2009 NISP memperoleh ijin unit usaha syariah Berdasarkan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia, NISP mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 12 Oktober 2009.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank OCBC NISP Tbk adalah OCBC Overseas Investments Pte. Ltd., dengan persentase

kepemilikan sebesar 85,08%. OCBC Overseas Investments Pte. Ltd. merupakan anak perusahaan dari Oversea-Chinese Banking Corporation Limited (OCBC Bank), yang berkedudukan di Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NISP adalah melakukan kegiatan usaha di bidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah.

Pada tanggal 16 September 1994, NISP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NISP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Oktober 1994.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil analisis data dengan metode penelitian yang digunakan. Sehingga perumusan masalah pada bab I akan dapat dijawab melalui hasil pengujian tersebut.

5.1. Analisis Variabel Penelitian

Kinerja keuangan dapat menjadi tolak ukur para pemegang saham dalam mengambil keputusan untuk mempertahankan nilai saham yang ada bahkan dapat menjadi keputusan dalam menambah jumlah saham yang sudah ada. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Laporan keuangan disebut sebagai “kartu skor” periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa

depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja manajer. Kemungkinan lain adalah informasi akuntansi digunakan bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kerja manajernya. Kinerja manajer diwujudkan dalam berbagai kegiatan mencapai tujuan perusahaan. Dan karena setiap kegiatan itu memerlukan sumber daya maka kinerja manajemen akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Disamping itu informasi akuntansi merupakan dasar yang objektif dan bukan subjektif sebagai dasar penilaian kinerja manajer.

1. Return On Asset (ROA)

Kinerja adalah tingkat keberhasilan atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu perusahaan. Dengan mengetahui kinerja yang dicapai, bank dapat menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya sehingga bank dapat menentukan strategi untuk masa yang akan datang. Tujuan utama dari penilaian kinerja menurut Mulyadi dan Setyawan dalam Gaol (2014: 590) adalah untuk memotivasi setiap karyawan untuk mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi. Penilaian kinerja ini dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan sumberdaya yang ada dalam perusahaan serta dapat menekan perilaku karyawan yang tidak semestinya.

Dalam penelitian ini, kinerja diukur dengan indicator profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Berikut dapat dilihat perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 :

Tabel. 5.1
Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Kode	Nama Bank	2015	2016	2017	2018
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	-0.92	0.10	0.11	-7.47
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	89.47	91.34	90.74	91.39
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	3.9	3.8	4.0	3.9
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	1.23	1.39	1.38	0.09
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	3.50	2.60	2.70	2.70
6	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1.32	0.99	0.15	-0.90
7	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	4.73	4.19	3.84	3.69
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	1.14	1.61	1.76	1.71
9	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	1.9	1.7	2.5	3.1
10	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	1.05	0.87	-3.34	2.05
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	3.57	3.15	1.95	2.72
12	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	1.52	1.33	1.52	1.3
13	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	3.36	-0.77	-11.15	-3.39
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0.21	0.18	0.66	1.44
15	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	0.68	1.01	1.60	1.48
16	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	0.80	0.65	0.52	0.64
17	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.98	2.10	2.03	1.30
18	MCOR	PT Bank China Contruction Bank Indonesia,	0.79	1.03	0.69	0.54
19	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	1.16	1.97	2.36	2.24
20	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	1.79	1.68	1.85	1.96
Rata-rata			6.21	6.05	6.79	5.52

Sumber Data : idx, 2019

Dari data diatas diketahui bahwa rata-rata *Return On Asset (ROA)* selama tahun 2015 – 2018 mengalami fluktuasi. Hal ini berarti semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba dan semakin baik penggunaan asset bank. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu bank.

2. Risiko

Risiko adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan lembaga lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Keberadaan investor institusi ini dapat memperkuat pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa risiko memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan.

Berikut dapat dilihat perkembangan risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018, yaitu :

Tabel. 5.2
Perkembangan NPL Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Kode	Nama Bank	2015	2016	2017	2018
----	------	-----------	------	------	------	------

1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	0.93	0.93	0.78	0.20
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	0.93	0.48	0.14	0.35
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	0.24	0.27	0.35	0.30
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	0.70	0.60	0.40	0.80
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	0.01	0.81	0.80	0.89
6	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0.37	0.52	0.30	0.81
7	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	0.02	0.94	0.43	0.18
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	0.20	0.85	0.54	0.68
9	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	0.30	0.70	0.10	0.61
10	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	0.65	0.66	0.97	0.02
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	0.41	0.04	0.49	0.46
12	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	0.85	0.18	0.31	0.58
13	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	0.06	0.52	0.26	0.13
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0.25	0.90	0.72	0.56
15	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	0.61	0.59	0.38	0.24
16	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	0.54	0.42	0.87	0.62
17	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	0.82	0.02	0.77	0.41
18	MCOR	PT Bank China Contruction Bank	0.75	0.39	0.41	0.85
19	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	0.36	0.46	0.71	0.51
20	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	0.68	0.38	0.44	0.19
Rata-rata			0.48	0.53	0.51	0.47

Sumber Data : idx, 2019

Dari data diatas diketahui bahwa rata-rata NPL selama tahun 2015 – 2018 mengalami fluktuasi. Hal ini berarti investor institusional ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga sulit bagi manajer untuk dapat bertindak di luar mandate yang telah diberikan oleh pihak pemegang saham. Jadi pengawasan terhadap perusahaan tidak hanya terbatas dilakukan oleh pihak dalam perusahaan, namun juga dapat dilakukan dari pihak eksternal perusahaan yaitu dengan adanya pengawasan melalui investor-investor institusional.

3. Kualitas Manajemen

Kualitas manajemen adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Haruman dalam Yulianto, 2011). Kualitas manajemen dapat diukur dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Armini dan Wirama (2015) struktur kepemilikan saham manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham beredar. Pendekatan kepemilikan saham oleh manajemen menganggap bahwa kualitas manajemen dapat menjadi alat untuk mengurangi konflik keagenan. Dimana konflik tersebut timbul akibat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan pemegang saham. Kualitas manajemen menjadi cara perusahaan meningkatkan kinerjanya dengan memanfaatkan keunggulan manajemen perusahaan dalam segi informasi.

Semakin besar kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung akan lebih giat dalam menjalankan perusahaan untuk pemegang saham dimana dirinya termasuk didalamnya. Jika terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, maka manajemen juga akan menanggung konsekuensinya. Dengan ini manajemen perusahaan memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham. Manajemen bukan hanya menjadi pihak eksternal yang dipekerjakan untuk menjalankan perusahaan saja tetapi juga merasakan keuntungan dari kinerja keuangan yang baik. Berikut dapat dilihat perkembangan kualitas manajemen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018, yaitu :

Tabel. 5.3

**Perkembangan Kualitas Manajemen Pada Perusahaan Perbankan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018**

No	Kode	Nama Bank	2015	2016	2017	2018
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	0.26	0.26	0.39	0.33
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	0.97	0.12	0.10	0.32
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	0.73	0.10	0.31	0.07
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	0.57	0.32	0.59	0.75
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	0.64	0.61	0.72	0.23
6	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0.49	0.67	0.92	0.25
7	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	0.40	0.40	0.42	0.47
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	0.99	0.33	0.46	0.85
9	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	0.20	0.52	0.50	0.40
10	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	0.99	0.23	0.28	0.04
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	0.63	0.93	0.66	0.37
12	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	0.04	0.46	0.71	0.67
13	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	0.54	0.43	0.39	0.10
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0.10	0.91	0.04	0.73
15	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	0.03	0.76	0.65	0.63
16	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	0.65	0.68	0.38	0.07
17	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	0.19	0.05	0.53	0.98
18	MCOR	PT Bank China Contruction Bank	0.92	0.40	0.95	0.05
19	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	0.02	0.96	0.62	0.64
20	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	0.39	0.40	0.14	0.81
Rata-rata			0.49	0.48	0.49	0.44

Sumber Data : idx, 2018

Dari data diatas diketahui bahwa rata-rata kualitas manajemen selama tahun 2015 – 2018 mengalami fluktuasi. Hal ini berarti Meningkatkan kualitas manajemen dapat meminimumkan masalah yang ada di perusahaan.

4. Size

Size menurut Lukman Dendawijaya (2001: 122) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut

dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kegagalan pemberian kredit. Bank Indonesia mewajibkan kepada setiap bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Jika suatu bank tidak dapat menjaga kecukupan modalnya minimal 8%, maka bank akan kesulitan melakukan ekspansi kredit sehingga mengarahkan kinerja bank tersebut.

Menurut Ktut Silvanita (2009: 21) terdapat tiga alasan bank harus memenuhi kecukupan modal. Pertama, dengan tercukupinya modal akan menghindarkan bank dari risiko kegagalan bank. Kedua, jumlah modal yang dimiliki akan mempengaruhi pendapatan pemilik bank atau pemegang saham. Semakin besar modal akan mempermudah bank untuk memberikan kredit sehingga bank memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan. Ketiga, untuk memenuhi kecukupan modal minimal yang ditentukan oleh regulator. Berikut dapat dilihat perkembangan *Size* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018, yaitu :

Tabel. 5.4
Perkembangan *Size* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Kode	Nama Bank	2015	2016	2017	2018
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	17.39	17.83	19.54	12.58

2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	16.43	17.7	20.64	22.56
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	16.9	18.7	21.9	23.1
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	14.20	13.56	15.03	10.52
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	16.2	19.5	19.4	18.5
6	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	16.60	18.07	20.57	17.50
7	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	18.31	20.99	22.91	22.96
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	14.64	16.97	20.34	16.8
9	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	17.9	19.7	20.9	22.1
10	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	15.10	16.18	16.46	18.21
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	16.60	18.60	21.36	21.64
12	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	15.07	25.57	25.15	25.67
13	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	15.39	23.85	34.50	37.17
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	11.39	14.46	18.01	18.46
15	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	15.76	15.17	16.77	17.53
16	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	18.35	19.30	24.58	18.17
17	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	10.44	12.97	13.34	14.11
18	MCOR	PT Bank China Contruction Bank	14.15	16.39	19.43	15.75
19	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	15.23	22.85	20.21	24.11
20	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	18.74	17.32	18.28	17.51
Rata-rata			15.74	18.28	12.51	19.75

Sumber Data : idx, 2018

Dari data diatas diketahui bahwa rata-rata size selama tahun 2015 – 2018 mengalami fluktuasi. Hal ini berarti kecukupan modal bank untuk menanggung kemungkinan risiko keragian dalam operasional bank. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.

5. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian

kredit oleh debitur. Jadi, rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjaman tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan, NPL yang tinggi memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah semakin besar. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank memperoleh nilai NPL melebihi batas yang diberikan, maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. Dampak dari keberadaan NPL dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional yaitu memperlambat laju pertumbuhan perekonomian nasional bila tidak dapat ditangani dengan tepat. Berikut dapat dilihat *Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018, yaitu :

Tabel. 5.5
Perkembangan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Kode	Nama Bank	2014	2015	2016	2017
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	3.96	2.43	2.38	2.82

2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	0.24	0.75	2.94	2.43
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	0.2	0.2	0.3	0.4
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	2.07	2.13	2.79	6.37
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	0.40	0.90	0.40	0.70
6	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1.41	3.98	4.07	4.50
7	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	0.36	0.52	1.09	0.88
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	2.76	2.11	1.85	1.68
9	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	1.3	1.9	1.8	1.8
10	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	0.23	2.39	3.94	1.74
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	0.44	0.60	1.38	1.06
12	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	0.08	0.39	1.01	0.85
13	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	0.58	4.96	4.69	3.59
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	1.52	1.81	1.91	2.11
15	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	2.23	3.67	3.42	2.81
16	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	2.61	3.93	2.37	2.32
17	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.46	2.52	2.11	5.65
18	MCOR	PT Bank China Contruction Bank	2.43	1.63	2.48	2.26
19	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	2.09	2.81	3.44	2.01
20	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	0.80	0.78	0.77	0.72
Rata-rata			1.36	2.02	2.25	2.33

Sumber Data : idx, 2018

Dari data diatas diketahui bahwa rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (*FDR*) selama tahun 2015 – 2018 mengalami fluktuasi. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjaman tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar.

5.2. Analisis Data

Sebelum analisis data menggunakan regresi linier dilakukan, maka terlebih dahulu harus memenuhi asumsi-asumsi penafsiran parametrik dan koefisien regresi agar tidak bias dan mendekati kebenaran yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan pengujian terhadap analisa data dan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Asumsi analisis regresi yang akan diuji adalah uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas.

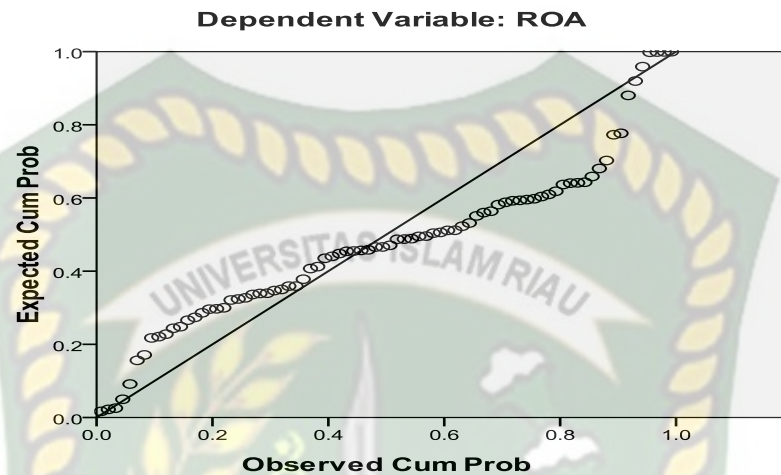
1. Uji Normalitas Data

Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari normal probability plot. Jika data menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan sebaliknya jika data tersebar acak tidak berada disekitar garis diagonal, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Pada penelitian ini, pengujian terhadap normalitas data berdasarkan data awal belum terpenuhi dimana pada grafik normal probability plot ditunjukkan bahwa data yang menyebar tidak seluruhnya berada disekitar garis diagonal. Setelah transformasi data dilakukan maka normalitas model regresi penelitian ini terlihat grafik normal probability plot berikut ini:

Gambar 5.1.
Hasilk Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti pola distribusi normal. Maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas data. Sehingga uji statistik F dan uji statistik t dapat dilakukan untuk menguji hipotesis.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi-asumsi dasar itu dikenal sebagai asumsi klasik. Beberapa uji asumsi klasik yaitu:

a. Autokorelasi

Autokorelasi adalah kondisi dimana kesalahan pengganggu saling berkorelasi (berhubungan). Autokorelasi ini terjadi bila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Pengujian yang umum digunakan untuk melihat keberadaan autokorelasi adalah dengan menggunakan Durbin Watson (DW). Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 5.6.
Hasil Perhitungan Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.434 ^a	.189	.146	.51653	2.258

a. Predictors: (Constant), NPL,NIM,SIZE,FDR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan dari hasil uji autokorelasi tersebut diketahui bahwa dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 sebanyak 80 sampel dan jumlah variable independen 4 variabel , maka dw terletak diantara du dan 4-du. Data du sebesar 1,5262 sehingga 4-du sebesar 2,4738 dan hasilnya diperoleh $1,5262 < 2,258 < 2,4738$. dengan demikian , bahwa dalam model regresi baik karena dw terletak diantara du dan 4-du sehingga tidak terjadi autokorelasi

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan memiliki hubungan antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat adanya multikolinieritas. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation

Factor (VIF). Batasan nilai VIF untuk masing-masing nilai variabel adalah 10. Jika nilai VIF dari hasil penelitian lebih dari 10 maka variabel tersebut memiliki pengaruh multikolinieritas. Sebaliknya jika VIF dibawah angka 10 maka dianggap bebas dari pengaruh multikolinieritas. Nilai tolerance dan VIF dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut.

Tabel. 5.7
Hasil Perhitungan Multikolinieritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPL	.982	1.019
	NIM	.988	1.012
	SIZE	.992	1.008
	FDR	.965	1.036

a. Dependent Variable: ROA

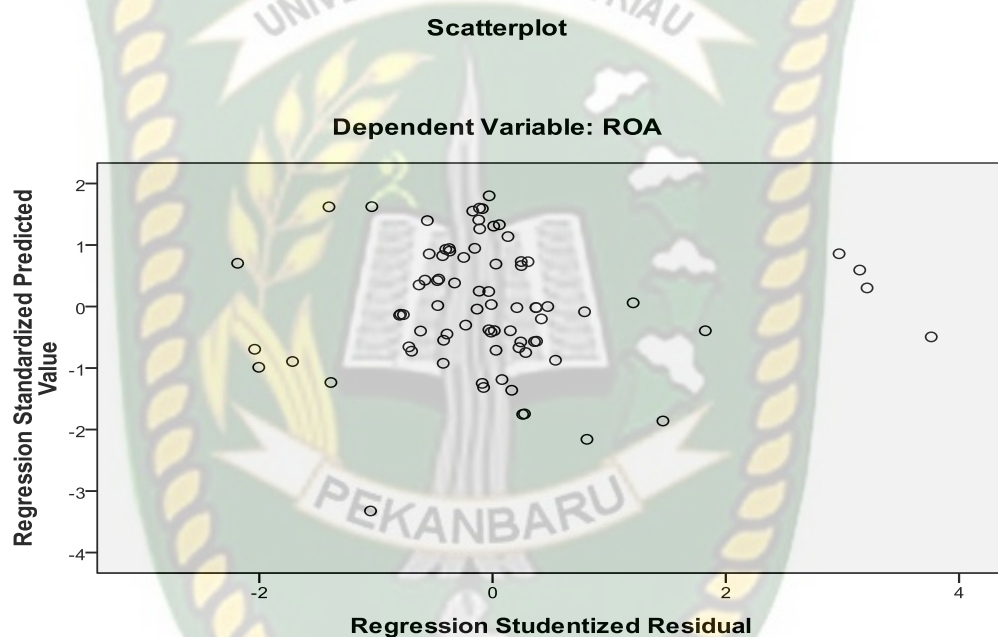
Berdasarkan tabel 5.7 dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya pengaruh multikolinieritas. Nilai VIF variabel independen berdasarkan tabel 5.7 dibawah angka 10 dan mempunyai tolerance mendekati angka 1.

c. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan pada model yang telah bebas asumsi autokorelasi dan multikolinieritas. Pengujian heterokedastisitas adalah dengan mengamati grafik scatter plot. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heterokedastisitas. Jika titik-titiknya tidak membentuk suatu pola yang jelas dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat

pengaruh heterokedastisitas. Dari gambar 5.2 dapat dilihat bahwa titik-titik pada gambar tidak membentuk suatu pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat adanya gejala heterokedastisitas.

Gambar 5.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



5.3. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode enter, dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel independen. Dalam penelitian ini model regresi yang digunakan adalah model regresi berganda, yaitu dengan menggunakan variabel-variabel Non Performing Loans (NPL), Net Interest Margin (NIM), Size, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Return On Asset (ROA) pada. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 5.8

Tabel. 5.8
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.376	.336		1.121	.266		
NPL	-.499	.218	-.240	-2.289	.025	.982	1.019
NIM	-.180	.205	-.092	-.881	.381	.988	1.012
SIZE	.343	.234	.153	1.465	.147	.992	1.008
FDR	-.118	.043	-.290	-2.735	.008	.965	1.036

a. Dependent Variable: ROA

Sesuai dengan hasil analisis regresi pada tabel 5.8 maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $Y = 0.376 - 0.499X_1 - 0.180X_2 + 0.343X_3 - 0.118X_4$. Maka dengan kata lain persamaan regresi diatas dapat didefenisikan sebagai berikut:

$\beta_0 = 0.376$, dapat diartikan sebagai besarnya Return On Asset (ROA) bila *Non Performing Loans (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Size*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah 0.

$\beta_1 = -0.499$, maka dapat diinterpretasikan bahwa *Non Performing Loans (NPL)* jika naik 1 satuan, maka Return On Asset (ROA) akan turun sebesar -0.499 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

$\beta_2 = -0.180$, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika *Net Interest Margin (NIM)* naik sebesar 1 satuan, maka Return On Asset (ROA) akan turun sebesar -0.180 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

$\beta_3 = 0.343$, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika *Size* naik sebesar 1 satuan, maka Return On Asset (ROA) akan turun sebesar 0.343 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

$B_4 = -0.118$, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika *Financing to Deposit Ratio* (*FDR*) naik sebesar 1 satuan, maka Return On Asset (*ROA*) akan turun sebesar -0.118 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Size* berpengaruh positif terhadap Return On Asset (*ROA*). Sementara itu *Non Performing Loans* (*NPL*), *Net Interest Margin* (*NIM*) dan *Financing to Deposit Ratio* (*FDR*) berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (*ROA*).

5.4. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel independen mampu menjelaskan bersama-sama variabel dependen.

Tabel. 5.9
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.434 ^a	.189	.146	.51653	2.258

a. Predictors: (Constant), *NPL*, *NIM*, *SIZE*, *FDR*

b. Dependent Variable: *ROA*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi diketahui bahwa R^2 pada penelitian ini adalah sebesar 0.189 (18.9%). Dengan demikian besarnya pengaruh variabel *Non Performing Loans* (*NPL*), *Net Interest Margin* (*NIM*), *Size*, *Financing to Deposit Ratio* (*FDR*) terhadap Return On Asset (*ROA*) adalah sebesar 18.9 % dan 81.1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan oleh peneliti. Untuk mengetahui variabel independen yang pengaruhnya saling dominan terhadap Return On Asset (*ROA*) dapat dilihat dari

koefisien persamaan regresi masing-masing variabel atau dari tingkat signifikannya.

5.5. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis maka dilakukan dua pengujian yaitu uji parsial (t) dan uji simultan (F). Uji parsial (t) dilakukan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, yaitu untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji simultan (F) dilakukan untuk menguji hipotesis ketiga, yaitu untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian dan pembahasan masing-masing hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian secara parsial (t)

Pengujian variabel secara parsial (individual) dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang pertama dan kedua. Dengan tingkat keyakinan 95% dan dengan pengujian dua arah serta tingkat signifikan sebesar 5% maka dinyatakan ketentuan menolak H_0 adalah dengan cara melihat t signifikan dimana jika t signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun hasil perhitungan uji t maka dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel. 5.10
Hasil Analisis Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.376	.336		1.121	.266		
NPL	-.499	.218	-.240	-2.289	.025	.982	1.019
NIM	-.180	.205	-.092	-.881	.381	.988	1.012
SIZE	.343	.234	.153	1.465	.147	.992	1.008
FDR	-.118	.043	-.290	-2.735	.008	.965	1.036

a. Dependent Variable: ROA

Pengaruh Non Performing Loans (NPL) terhadap variabel Return On Asset (ROA) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,025 dan kecil dari 0,05 maka H₀ diterima, berarti Non Performing Loans (NPL) berpengaruh signifikan terhadap variabel Return On Asset (ROA).

Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap variabel Return On Asset (ROA) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,381 dan besar dari 0,05 maka H₀ ditolak, berarti Net Interest Margin (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Return On Asset (ROA).

Pengaruh Size terhadap variabel Return On Asset (ROA) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,147 dan besar dari 0,05 maka H₀ ditolak, berarti Size tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Return On Asset (ROA).

Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap variabel Return On Asset (ROA) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,008 dan kecil dari 0,05 maka H₀ diterima, berarti Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh signifikan terhadap variabel Return On Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dari keempat variable maka dapat disimpulkan dari keempat variable yang berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) yaitu Non Performing Loans (NPL) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) sedangkan Net Interest Margin (NIM) dan Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

2. Pengujian secara simultan (F)

Untuk mengetahui apakah variabel Non Performing Loans (NPL), Net Interest Margin (NIM), Size, Financing to Deposit Ratio (FDR) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel Return On Asset (ROA) dapat diketahui dengan melakukan uji F atau dengan uji ANOVA. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} , dengan tingkat keyakinan 95% atau dengan taraf nyata (α) adalah 5%. Adapun hasil statistic uji F yaitu :

Tabel. 5.11
Hasil Analisis Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.657	4	1.164	4.363	.003 ^a
	Residual	20.011	75	.267		
	Total	24.667	79			

a. Predictors: (Constant), NPL,NIM,SIZE,FDR

b. Dependent Variable: ROA

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada uji ANOVA yang telah dilakukan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4.363 dengan nilai F_{tabel} sebesar 4.363 ($4.363 > 3.031$). Sehingga diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel Non Performing Loans (NPL), Net Interest Margin (NIM),

Size, Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh terhadap variabel Return On Asset (ROA). Keputusan ini didukung oleh P-value yang berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,003 dimana secara statistik nilai ini sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis kelima dapat diterima dan dibuktikan.

5.6. Pembahasan

5.6.1. Pengaruh Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,025 > 0,05$), artinya semakin tinggi risiko ini maka akan semakin buruk kualitas bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Fauzi dan Musallam (2015), Mahaputeri dan Yadnyana (2014), Yulianto (2011), dan Nur'aeni (2010) yang menemukan adanya pengaruh antara risiko terhadap kinerja keuangan, namun berbeda dengan penelitian Putra (2013), Wiranata (2013), Sabrinna (2010), dan Mulyanti (2011) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara risiko terhadap kinerja keuangan.

Sebagian besar perusahaan mengalami penurunan laba bersih seiring dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional dan tekanan harga komoditi global. Kinerja keuangan tertekan terutama pada sektor komoditas seperti minyak

kelapa sawit mentah, pertambangan, properti dan otomotif. Pertumbuhan ekonomi domestik tidak mendukung bagi kinerja keuangan. Untuk sektor properti menurun disebabkan tingginya suku bunga, aturan *loan to value*, hingga tekanan kurs mata uang (market.bisnis.com, 2016).

Sehingga mengakibatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan menurun. Walaupun institusi melakukan pengawasan secara optimal dan manajemen perusahaan menjalankan tugasnya dengan benar, kinerja keuangan bisa saja menurun karena adanya resiko sistematis tersebut. Sehingga dengan adanya risiko belum menjamin dapat meningkatkan kinerja keuangan.

5.6.2. Pengaruh Kualitas Manajemen Terhadap Kinerja keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial kualitas manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,381, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,381 > 0,05$) secara teori kualitas manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya semakin besar kualitas manajemen maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi kepentingan dari para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dan diharapkan manajer bertindak sejalan dengan tujuan perusahaan dan dapat mendorong manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dengan kata lain dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan, karena manajer merasa memiliki perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang penelitian yang dilakukan Fauzi dan Musallam (2015), Mahaputeri dan Yadnyana, (2014) dan Yulianto (2011) bahwa kualitas manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Putra (2013) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, sedangkan Armini dan Wirama (2015), Wiranata (2013), Sabrinna (2010), Nur'aeni (2010) menemukan hasil bahwa kualitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5.6.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial *size* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,147, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,147 > 0,05$) yang berarti bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Artinya ukuran perusahaan yang besar atau kecil tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), meneliti tentang faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank *take over* pramerger di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *Size* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Astri Aprianingsih (2016) menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar aset perusahaan

maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya. Definisi tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai melalui total aset yang dimiliki. Aset memiliki arti yang sama dengan aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya. Menurut Sri Nurul Fajri dalam Ludhfiana Rahayu (2014) menjelaskan bahwa yang biasa digunakan untuk menilai ukuran perusahaan adalah jumlah tenaga kerja, total penjualan, total utang dan total aset. Melalui definisi tersebut terdapat unsur penilaian yang berbeda dibandingkan kedua definisi sebelumnya yaitu jumlah tenaga kerja dan total utang. Jumlah tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan baik tenaga kerja langsung atau tenaga kerja tidak langsung. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk sampel yang diambil tidak ada pengaruh signifikan antara kualitas manajemen terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5.6.4. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,008, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$) yang berarti bahwa baik dan buruknya kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui hasil analisis rasio likuiditasnya, semakin besar likuiditas kemampuan perusahaan membayarkan hutangnya maka akan berdampak pada kinerja keuangan yang semakin menurun. Hal ini bisa terjadi jika kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya tidak maksimal.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawardi (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Assets Kurang dari 1 Triliun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Setelah diadakan analisis data yang telah dikemukakan dalam data sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban permasalahan dan sekaligus dalam mencapai tujuan penelitian ini.

1. Hasil uji parsial disimpulkan dari keempat variable yang berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) yaitu Non Performing Loans (NPL) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) sedangkan Net Interest Margin (NIM) dan Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).
2. Hasil uji simultan variabel Non Performing Loans (NPL), Net Interest Margin (NIM), Size, Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh terhadap variabel Return On Asset (ROA).

6.2. Saran

Dengan hasil yang telah disimpulkan, penulis memberikan beberapa saran demi perbaikan-perbaikan terhadap para peneliti selanjutnya yaitu :

1. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kinerja keuangan. *Intellectual capital* memiliki kontribusi yang besar pada peningkatan kinerja keuangan, diharapkan perusahaan dapat lebih meningkatkan kualitas dan pengelolaan modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Saran berikutnya bagi perusahaan yaitu untuk lebih berhati-hati mengambil keputusan yang berkaitan dengan hutang

dan kepemilikan saham oleh manajer, dikarenakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hutang dan kualitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2. Untuk para investor dan manajer disarankan untuk menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu referensi mengambil keputusan sehingga dapat mengetahui keuntungan yang akan diperoleh dalam investasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ikhsan. 2009. Pengaruh Pembagian Dividen Kas dan Arus Kas Bersih Terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur Jenis Consumer Goods yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. Tesis.Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Agus Sartono, 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPEF-Yogyakarta.
- Ahmad Rodoni dan Herni Ali. 2010. Manajemen Keuangan. Jakarta: Mitra. Wacana Media.
- Ambarwati Sri Dewi Ari, 2010, manajemen Keuangan Lanjut, edisi pertama, cetakan pertama, penerbit : Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ang, Robert. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia.Jakarta:Media Staff. Indonesia.
- Arilaha, Muhammad Asril. 2009.Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 13. No. 1. Hal. 78-87.
- Atmaja, Lukas Setis. 2008. Teori dan Praktek Manajemen Keuangan. PenerbitAndi. Yogyakarta.
- Bambang, Riyanto, 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. 1992. Intermediate Accounting Edisi Tujuh. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Brigham, E. F dan Houston, 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi. Sepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Penerbit Salemba Empat.
- Chasanah, Amalia Nur. 2008. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio(DPR) pada Perusahaan yang Listeddi Bursa efek Indonesia”.Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang dipublikasikan.
- Darmadji Tjipto dan Hendry M Fakhruddin, 2001. Pasar Modal di Indonesia,. Salemba Empat, Jakarta.

- Gumanti, Tatang Ary. 2013. Kebijakan Dividen Teori, Empiris, dan Implikasi. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Handayani, D.R. dan Hadinugroho, B. 2009. Analisis Pengaruh Kualitas manajemen, Kebijakan Hutang, ROA, Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. Jurnal Fokus Manajerial. Vol.7, No.1, Hal.64-71.
- Jogiyanto, 1998, Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Karami, Lalu Candra. 2011. The Influence of Leverage and Liquidity on Dividend Policy (Empirical Study on Listed Companies in Indonesia Stock Exchange of LQ45 in 2008-2010).
- Kasmir. 2009. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana.
- Keown dkk. 2005. Financial Manajemen. Prentice Hall. New Jersey.
- Lalu Candra Karami. 2013. "The Influence Of Leverage And Liquidity On Dividend Policy (Empirical Study on Listed Companies in Indonesia Stock Exchange of LQ45 in 2008-2010)". Jurnal Ekonomi.
- Lukman Syamsuddin. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Raja. Grafindo
- Modigliani, F. dan Miller, M.,1961. Dividend Policy Growth and Devaluation of Share, Journal of Business, October.
- Parica, dkk, 2013, "Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen".
- Suharli, 2009. "Pengaruh Profitability dan Investment Opportunity Set terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas sebagai Variabel Penguat (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003)". Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.9, No.1
- Sulistyowati, Indah. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Growth Terhadap Kebijakan Dividend dengan Good Corporate sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII. Purwokerto.
- Tampubolon, Manahan, 2005, Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yudiana, Fetria Eka. 2013. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Ombak.